

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Turki merupakan negara yang terletak pada perbatasan Eropa dan Asia. Hal demikian membuat Turki memiliki posisi geopolitik yang kompleks dan strategis di wilayah tersebut. Secara ekonomi, Turki masuk ke dalam anggota G-20 dan pada tahun 2021 menduduki posisi ekonomi tertinggi ke 19 yang dilihat dari PDB-nya. Sektor ekonomi Turki pun beragam, seperti pertanian, pariwisata, otomotif, elektronik, tekstil, dan yang menjadi sektor utama adalah industri manufaktur. Hubungan ekonomi yang kuat antara Turki wilayah di sekitarnya (Eropa & Asia) didasarkan pada posisi Turki yang menjadi negara transit penting sebagai jembatan distribusi pasokan energi dari wilayah Rusia dan Asia Tengah menuju Eropa. Peranan penting sebagai gerbang energi tersebut menjadikan Turki sebagai salah satu negara yang mempengaruhi kebijakan energi di tingkat regional maupun internasional.

Meskipun demikian, Turki bukan negara yang memiliki sumber daya energinya sendiri. Tahun 1984 Turki dan Uni Soviet menyepakati sebuah kerjasama di bidang energi dan tetap berlanjut saat Uni Soviet runtuh hingga menandatangani *long term contract* antara GAZPROM (Perusahaan Rusia yang bergerak di sektor gas dan energi) dan BOTAS (Perusahaan transportasi minyak milik Turki) (Turkstream, 2014). Karena hal tersebut, keamanan energi di Turki menjadi stabil sebab Uni Soviet (berlanjut Rusia) dapat menutupi kebutuhannya dan menjadi pemasok energi terbesar di Turki.

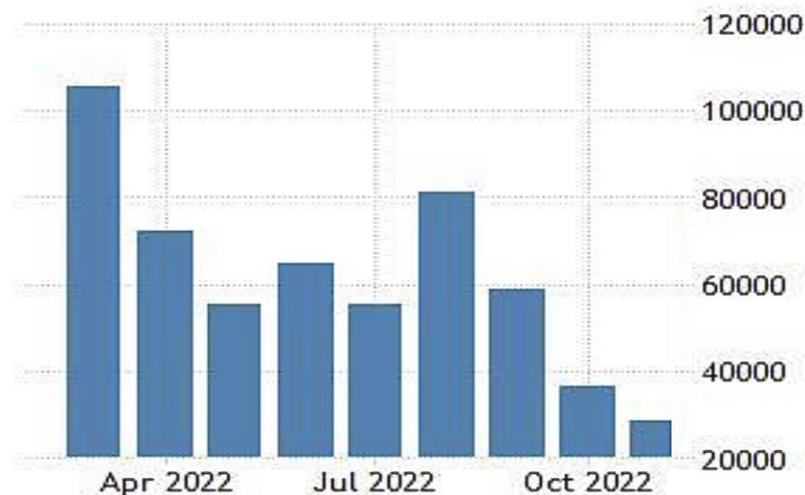
Tahun 1991 Uni Soviet mengalami keruntuhan dan memecah negara-negara menjadi 15 bagian. Rusia merupakan negara pecahan Uni Soviet dengan wilayah terbesar. Mayoritas dari negara-negara pecahan Uni Soviet berorientasi ke barat, yang mana hal tersebut tidak sejalan dengan pandangan politik Rusia. Sampai kemudian, NATO yang merupakan aliansi militer barat mengumumkan bahwa Georgia dan Ukraina akan bergabung dengan NATO. Rusia merasa terancam karena Ukraina merupakan negara strategis sebagai salah satu jalur distribusi produk Rusia. Hingga akhirnya pada tahun 2022, Rusia mendeklarasikan perang melawan Ukraina dengan tujuan untuk membuat Ukraina menjadi Pro Moskow dan menghindarkan pengaruh Barat di wilayah tersebut. Namun, agresi militer yang dilancarkan Rusia mendapat kecaman, terutama dari negara-negara barat yang kemudian memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia berupa embargo perdagangan. Hal tersebut berdampak pada terbatasnya distribusi energi terutama gas alam dan minyak, dan membuat negara-negara yang tidak terlibat secara langsung (sebagian besar wilayah Eropa) mengalami krisis dan Inflasi akibat naiknya harga komoditas global, Termasuk Turki.

Krisis yang dialami Turki selain berasal dari kenaikan harga komoditas global sektor energi, diperparah dengan kebijakan pemimpin Erdogan yang tidak mau menaikkan suku bunga karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran keyakinan yang dianutnya. Turki mengalami krisis dengan nilai inflasi tertinggi sebesar 80% dan menjadi kondisi inflasi terparah Turki selama 24 tahun terakhir (kemenkeu, 2022). Karena

ketergantungannya yang sangat tinggi terhadap gas alam dan minyak dari pasar energi Rusia, perekonomian Turki menjadi tidak stabil saat pasokan gas alam dan minyak tersebut tidak dapat terpenuhi. Aktivitas ekonomi menjadi terhambat, kenaikan bahan pangan, kenaikan bahan transportasi, serta pasokan energi tidak aman menggambarkan kondisi krisis yang dialami Turki.

Sebelumnya, pada tahun 2015 Turki juga pernah mengalami krisis energi yang disebabkan oleh keterlibatan Turki dan Rusia pada kasus Suriah. Dalam publikasi yang ditulis Vicken Cheterian berjudul “Friend and Foe: Russia–Turkey relations before and after the war in Ukraine”, Ia menyebutkan bahwa tensi hubungan Rusia dan Turki mengalami dinamika naik turun dan tidak stabil. Perbedaan tim oposisi antara Turki (yang berada di pihak oposisi Al-Assad) dengan Rusia (yang berada di pihak Al-Assad) berpengaruh terhadap hubungan kedua negara. Pada tahun 2015 bahkan Rusia pernah memberlakukan sanksi terhadap perekonomian Turki, dimana Rusia melakukan pemberhentian pasokan gas, penerbangan, dan boikot produk Turki. Hal tersebut disebabkan karena konfrontasi militer Turki dan Rusia yang terlibat langsung dalam konflik Suriah, dan dipicu peristiwa jatuhnya pesawat pembom Rusia oleh angkatan udara Turki. Dampak yang terjadi dari peristiwa tersebut adalah krisis energi yang dialami Turki. Penyelesaian konfliknya yaitu saat presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan meminta maaf kepada Vladimir Putin yang ditindaklanjuti membuat perjanjian mengenai peranan mereka dalam konflik Suriah. (Cheterian, 2023).

Pada dasarnya, ketergantungan Turki terhadap Rusia tidak hanya berada di satu pihak saja. Tetapi juga Rusia memiliki ketergantungan pada Turki sebagai jalur distribusi, karena pemasok terbesar Eropa di sektor energi adalah Rusia, dan distribusinya melibatkan Turki. Salah satu bukti ketergantungan Rusia pada Turki yaitu saat Qatar dan Turki berencana membentangkan pipa untuk distribusi minyak, Al-Assad (Suriah termasuk wilayah yang akan dilewati pipa) tidak menyetujui proposal tersebut disebabkan dapat mengganggu pasar energi Rusia yang tak lain adalah sekutunya (Abrar, 2020).



**Grafik 1.** Penurunan Konsumsi Impor Gas Alam Turki dari Rusia 2022

Sumber: *Hurriyet Daily News*, 2023

Rusia merupakan pemasok gas alam terbesar dengan 1,5 miliar meter kubik atau 45% dari total impor, dengan kata lain, hampir separuh kebutuhan gas alam Turki bersumber dari Rusia, hingga menimbulkan ketergantungan yang begitu besar. Namun impor gas alam dari Rusia turun 23 persen pada bulan Oktober dibandingkan tahun sebelumnya (Hurriyet

Daily News, 2023). Padahal, 2022 merupakan tahun dimana Turki mengalami inflasi tertinggi sepanjang sejarahnya akibat krisis energi sebagai dampak dari perang Rusia Ukraina.

Dalam kasus krisis yang dialami Turki pasca pecahnya perang Rusia-Ukraina, melemahnya konsumsi gas alam dari Rusia menjadi tanda tanya tersendiri. Hal tersebut dikarenakan Rusia sedang tidak memberikan sanksi apapun terhadap Turki, juga tidak terjadi pemanasan hubungan antara Turki dan Rusia melalui konflik manapun. Sewajarnya saat Turki mengalami krisis tersebut, konsumsi impor gas dari Rusia seharusnya meningkat, karena untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya dibatasi, namun hal tersebut berbanding terbalik. Adanya keterkaitan antara perang Rusia-Ukraina yang menjadi penyebab krisis energi dan inflasi tinggi di Turki, membuat peranan Rusia sebagai negara pemasok energi utama di Turki, dengan Turki sebagai pusat transit gas alam mengalami perubahan hubungan kerjasama dan politik. Dampak krisis energi dari perang juga membuat langkah Turki dalam menjaga keamanan energi negaranya mengalami perubahan strategi.

Faktor dan penjelasan-penjelasan tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk lebih jauh menganalisis pola tindakan yang dilakukan Turki untuk mengurangi ketergantungan impor pasokan energi gas alam dari Rusia, di tengah krisis yang terjadi akibat perang Rusia-Ukraina.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya Turki dalam mengurangi ketergantungan energi terhadap Rusia di masa krisis energi?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai sebuah fenomena ketergantungan kompleks.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah dan strategi Turki yang memiliki ketergantungan terhadap Rusia dalam upayanya untuk mengurangi ketergantungan di tengah krisis yang terjadi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis serta manfaat praktis dan sosial sebagai kontribusi dalam upaya pemecahan masalah.

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Manfaat Teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan dasar bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran dalam rangka memahami fenomena ketergantungan antarnegara yang terjadi melalui teori yang digunakan yaitu interdependensi kompleks. Selain itu, juga untuk memperluas wawasan peneliti dan masyarakat mengenai upaya mengurangi ketergantungan suatu negara.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini akan membahas mengenai peningkatan diversifikasi pasokan energi Turki untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar energi Rusia dan keamanan ekonomi berkelanjutan. Literatur terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama yaitu literatur berjudul "*Relations between Turkey and Russia in the Context of Energy Partnership*" yang ditulis oleh Adilbek Yermekbayev, Venera Khairullayeva, Venera Iztayeva, Bibazhar Zhuztayeva, dan Akmaral Doszhanova. Dalam literatur ini membahas mengenai hubungan kerjasama Rusia dan Turki di sektor energi menggunakan metode analisis komparatif politik dan sistem hubungan

internasional sehingga kajiannya lebih memfokuskan pada dialog politik kedua negara mengenai hubungan bilateralnya. Analisisnya juga membahas mengenai pengaruh saling ketergantungan kedua negara hingga ancaman dan resiko utama dalam kerjasama. Literatur ini juga menyoroti kasus-kasus yang dapat berkaitan dengan kerjasama kedua negara, meliputi NATO, Krimea, serta *black sea*.

Meskipun berkaitan dengan topik bahasan peneliti, namun literatur tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam aspek fokus yang diteliti. Penelitian ini memiliki fokus untuk meneliti klausa dari tindakan yang dilakukan Turki di tengah krisis yang terjadi. Namun literatur yang ditulis oleh Adilbek dan kawan-kawan dapat berperan dalam sumbangsih data mengenai dialog politik yang terjadi antara Turki dan Rusia dalam kerjasama energi.

Literatur kedua yaitu sebuah tulisan berjudul “*Friend and Foe: Russia–Turkey relations before and after the war in Ukraine*” yang ditulis oleh Vicken Cheterian dan dipublikasikan pada 28 Februari 2023. Dalam literatur ini membahas mengenai hubungan kompleks Turki dan Rusia sebelum dan setelah pecahnya perang Rusia dan Ukraina dan terdapat bab mengenai hubungan Energi kedua negara tersebut. Fokus kasusnya yaitu mengenai persaingan dan ketegangan geopolitik antara Turki dan Rusia melalui kaitannya dengan kasus Suriah, Libya, dan Nagorno Karabakh.

Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dan Vicken Cheterian, perbedaan tersebut terdapat pada fokus utama yang dianalisis.

Vicken lebih menganalisis hubungan persaingan energi dan peneliti lebih fokus pada hubungan ketergantungan energi, dua fokus tersebut saling berkaitan. Meskipun dalam tulisan Vicken Cheterian hanya terdapat satu bab yang membahas mengenai persaingan energi, namun literatur tersebut dapat memberikan gambaran mengenai ambisi Turki dalam mencapai keamanan energinya.

Ketiga, terdapat literatur yang ditulis oleh Haydar EFE berjudul “*Turkey’s Role as an Energy Corridor and Its Impact on Stability in the South Caucasus*”, tahun 2011. Pada literatur tersebut membahas mengenai upaya yang dilakukan Turki dalam mengurangi ketergantungannya terhadap pasokan energi Rusia dan Timur Tengah. Turki melakukan upaya untuk mematahkan monopoli pengangkutan minyak Rusia di wilayahnya dengan meneliti sumber energi yang dapat dikembangkan oleh negara Turki sendiri.

Terdapat kesamaan pembahasan antara literatur tersebut dengan penelitian yang diteliti, yaitu mengenai upaya Turki dalam mengurangi ketergantungan. Namun, terdapat juga perbedaan mengenai konteks yang diteliti yaitu peneliti lebih menekankan pada konsep strategi diversifikasi yang dilakukan Turki dalam upaya mengurangi ketergantungannya terhadap Rusia.

Sebuah penelitian berjudul “*Diversification Dilemmas in Turkey’s Natural Gas Imports*” yang dilakukan oleh Tamas Kozma dari University of Pecs & Antall Jozsef Knowledge Centre, Hungary, tahun 2018 mengemukakan mengenai upaya strategi diversifikasi yang dilakukan oleh

Turki. Dalam penelitian ini memfokuskan mengenai hubungan Turki dengan negara-negara importir gas alam, terutama Rusia yang memasok 58% energi Turki. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai evaluasi terhadap upaya terdahulu, dan tantangan di masa mendatang.

Diversifikasi menjadi topik utama penelitian ini, meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Tamas Kozma, meliputi cakupan bahasan. Apabila Tamas meneliti dari tahun 2018 ke bawah dan menekankan mengenai hubungan negara importir gas alam di Turki, penelitian ini memiliki cakupan penelitian dimulai ketika pecahnya perang Rusia-Ukraina serta berfokus pada upaya diversifikasi di tengah krisis yang dialami Turki.

Publikasi lain yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian ini yaitu mengenai pengaruh Rusia terhadap Turki. Terdapat publikasi yang membahas topik tersebut yaitu literatur berjudul *“Turkey and Russia in a Shifting Global Order: Cooperation, Conflict and Asymmetric Interdependence in a Turbulent Region”* yang ditulis oleh Ziya Öniş dan Şuhnaz Yılmaz pada tahun 2015. Literatur tersebut membahas mengenai bagaimana Rusia mempengaruhi Turki dalam bidang kerjasama termasuk kerjasama energi, yang melibatkan konflik-konflik kedua negara tersebut, seperti krisis Turki yang disebabkan Rusia karena konflik Suriah.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat kesamaan mengenai analisis pengaruh Rusia terhadap Turki. Namun terdapat perbedaan bahasan, dimana peneliti menganalisis konflik Rusia - Ukraina yang

menyebabkan krisis, dan berlainan dengan publikasi Ziya Öniş dan Şuhnaz Yılmaz yang membahas pengaruh terhadap krisis Turki akibat konflik Suriah.

Dari literatur-literatur terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat banyak penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti, penelitian ini tetap memiliki aspek kebaruan karena adanya variabel-variabel baru yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain.

### **1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teori Interdependensi Kompleks (*Complex Interdependence Theory*) sebagai turunan dari paradigma hubungan internasional yaitu Liberalis. Teori Interdependensi kompleks dikembangkan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye Jr. dalam buku berjudul "*Power and Interdependence: World Politics in Transition*". Interdependensi kompleks menjelaskan fenomena di mana negara-negara saling tergantung untuk memenuhi kebutuhannya sehingga akan tercipta *peace*, karena negara akan berpikir ulang untuk melakukan tindakan agresi berdasarkan adanya ketergantungan.

Kompleksitas dalam interdependensi ini tidak hanya berfokus pada hubungan ekonomi (seperti pada teori interdependensi klasik) namun juga pada sektor politik, lingkungan, sosial, budaya, keamanan, serta sektor-sektor lain yang berimplikasi pada fenomena ketergantungan. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan serta memahami hubungan yang kompleks

mengenai ketergantungan, seperti pada masalah yang diangkat peneliti. Aktor yang terlibat pada teori ini tidak hanya mengacu pada negara, namun juga terbuka pada aktor non negara. Terdapat penjelasan fenomena dari teori ini yang mana bertujuan untuk penciptaan kerjasama multisektor dan multi aktor, pengurangan potensi konflik, penciptaan stabilitas dan juga pendorongan *economic growth* secara bersama-sama.

Hubungan ketergantungan yang kompleks dari berbagai negara dapat mempengaruhi pola tindakan dari suatu negara ke negara lainnya, dalam artian apabila terdapat perubahan dalam suatu objek, maka dapat berpotensi adanya perubahan terhadap objek lainnya. Contohnya yaitu apabila terdapat perubahan dalam ketergantungan bidang ekonomi dalam suatu negara terhadap negara lain, maka politik atau keamanan negara terlibat dapat berubah, hal tersebut dijelaskan dalam arah kausalitas teori Interdependensi kompleks.

Teori Interdependensi Kompleks dapat memunculkan konsep diversifikasi, yang mana konsep diversifikasi dapat menjadi konsep strategi baik dalam perspektif realisme maupun liberalisme. Hal tersebut masih berkaitan erat dengan fenomena ketergantungan yang diangkat. Diversifikasi dalam paradigma realisme berarti mengurangi ketergantungan dari suatu negara yang bersifat terlalu dominan sehingga dapat memunculkan ketidakstabilan negara. Diversifikasi dalam konsep liberalisme mengarah pada kerjasama multilateral untuk membangun pertumbuhan dan perdamaian antar negara. Meskipun kedua perspektif sering kali dikaitkan dengan hal

yang bertentangan, namun jika menggunakan konsep diversifikasi, hal tersebut dapat menjadi sebuah klausa sebab akibat.

Diversifikasi dalam konteks interdependensi kompleks melibatkan berbagai aktor, interaksi, dan agenda yang berbeda. Selain negara, aktor non-negara seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan LSM memainkan peran penting dalam diversifikasi. Misalnya, perusahaan multinasional bisa berinvestasi dalam proyek energi terbarukan di berbagai negara, sementara organisasi internasional menyediakan kerangka regulasi yang mendukung diversifikasi sumber energi. Interaksi terjadi tidak hanya di tingkat pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat sipil, sektor swasta, dan jaringan transnasional, mencerminkan berbagai saluran interaksi. Sektor swasta, misalnya, bisa berkolaborasi dengan pemerintah dan LSM untuk mengembangkan infrastruktur energi baru atau meningkatkan efisiensi energi. Dalam hal agenda yang beragam, diversifikasi mencakup masalah-masalah yang tidak hanya terbatas pada isu-isu militer dan keamanan tradisional, tetapi juga ekonomi, lingkungan, kesehatan, dan hak asasi manusia. Diversifikasi energi, misalnya, bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keamanan energi dan stabilitas ekonomi, tetapi juga untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mengurangi polusi. Dengan demikian, diversifikasi mencerminkan kompleksitas dan keterkaitan berbagai aktor, interaksi, dan agenda dalam mencapai tujuan yang lebih luas dan beragam dalam hubungan internasional.

Menurut Keohane dan Nye. Jr, terdapat konsekuensi yang muncul dari interdependensi kompleks yang pada dasarnya bersifat kooperatif di antara negara-negara. Konsekuensi yang pertama yaitu adanya perbedaan tujuan antara negara dengan aktor transnasional, perbedaan tersebut membuat keduanya mengejar tujuan masing-masing. Kedua, pada isu ketergantungan kompleks, sumber daya yang dimiliki suatu negara akan menjadi kekuatan yang berperan dominan dalam hubungan kerjasama. Ketiga, untuk membuat agenda internasional dan wadah kerjasama, Interdependensi kompleks biasa menggandeng aktor organisasi atau perjanjian internasional sebagai instrumen penting untuk menjadi tempat koalisi dan transparansi kerjasama (Sorensen, 2013).

Teori interdependensi kompleks adalah perkembangan lanjutan dari teori interdependensi, dengan mengakui kompleksitas dan beragamnya faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan internasional. Dalam implikasi serta dampaknya, teori interdependensi kompleks melihat adanya ketergantungan yang rumit dan memiliki relevansi antara satu negara dengan negara lainnya. Hal tersebut mendorong krusialnya kerjasama di berbagai sektor terhadap berbagai negara serta pemahaman holistik negara-negara dalam hubungannya secara internasional. Sementara itu, teori interdependensi dalam implikasinya lebih berfokus pada kerjasama ekonomi dan menghindari konflik yang dapat mengganggu ketergantungan yang sebelumnya menguntungkan.

## **1.7 Argumentasi Penelitian**

Hipotesis argumen penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan Turki untuk mengurangi ketergantungan dilakukan dengan cara peningkatan diversifikasi, hal tersebut dilakukan karena Turki menyadari stabilitas perekonomian negaranya menjadi tidak stabil saat memiliki ketergantungan yang besar terhadap satu negara, dalam kasus ini yaitu Rusia, terutama setelah pecahnya perang Rusia dan Ukraina. Karenanya, Turki mulai melakukan peningkatan diversifikasi dan menjalin kerjasama dengan negara-negara lain untuk menutupi kebutuhan sebagai *strategi* bagi Turki untuk mewujudkan kestabilan ekonomi, keamanan energi, serta perluasan kerjasama dalam rangka pembangunan ekonomi berkelanjutan serta sebagai upaya dalam mengurangi ketergantungannya terhadap pasar energi Rusia.

### **1.8.1 Definisi Konseptual**

#### **1.8.1.1 Ketergantungan Kompleks**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketergantungan berasal dari kata gantung yang berarti bersangkutan atau berkait pada sesuatu yang lebih tinggi, berpegang, menyandarkan diri, terikat pada suatu keadaan. Lebih spesifik, ketergantungan menyoroti hubungan sosial seseorang bergantung pada individu lain atau komunitas, bisa juga kondisi di mana seseorang belum mampu memikul tanggung jawab oleh dirinya (KBBI). Sementara itu, kompleks memiliki artian yang rumit, cenderung bercabang, tidak hanya terdiri dari satu jenis komponen.

Beberapa ahli juga mendefinisikan ketergantungan kompleks dalam pandangannya. Menurut Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, ketergantungan kompleks merujuk pada situasi di mana negara-negara terhubung melalui berbagai jaringan ekonomi, politik, dan sosial yang rumit, menciptakan saling ketergantungan yang luas dan beragam.

Dijelaskan juga oleh Albert Hirschman, terdapat konsep ketergantungan kompleks dalam bidang ekonomi, yaitu sebagai interaksi kompleks antara agen-agen ekonomi, seperti perusahaan dan konsumen, yang dapat menyebabkan efek gelombang di dalam sistem ekonomi.

Seorang ilmuwan politik Amerika, Daniel W. Drezner menyatakan bahwa dalam hubungan internasional terdapat kasus ketergantungan kompleks, dimana menurutnya ketergantungan kompleks didefinisikan dalam konteks globalisasi dan politik internasional sebagai jaringan keterkaitan yang rumit antara negara-negara dan lembaga-lembaga di dunia, termasuk ketergantungan ekonomi, lembaga internasional, dan teknologi informasi.

Peter J. Katzenstein, yang merupakan penulis serta guru besar di Cornell *University* menyebutkan bahwa ketergantungan kompleks dalam analisis hubungan internasional adalah interaksi antara berbagai aktor non-negara, seperti perusahaan multinasional dan

organisasi internasional, serta aktor negara, yang membentuk jaringan hubungan kompleks dan saling mempengaruhi.

#### **1.8.1.2 Multi Aktor**

Dalam konteks interdependensi kompleks, Keohane dan Nye menggambarkan "multi aktor" sebagai berbagai entitas yang berperan dalam hubungan internasional, termasuk negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan LSM. Mereka menekankan bahwa interaksi internasional tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga beragam aktor yang mempengaruhi dinamika global (Keohane, 1977).

David Held menyatakan bahwa dalam era globalisasi, "multi aktor" merujuk pada berbagai entitas yang, selain negara, memainkan peran penting dalam tata kelola global. Ini termasuk aktor-aktor transnasional seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, dan jaringan advokasi yang mempengaruhi kebijakan global (David, 2007).

Seorang pakar di bidang globalisasi, masyarakat jaringan, dan studi internet bernama Manuel Castells dalam bukunya berjudul "The Rise of Network Society" berpendapat bahwa dalam era jaringan global, "multi aktor" mencakup berbagai entitas yang beroperasi dalam jaringan global dan mampu mempengaruhi proses sosial, ekonomi, dan politik. Ini mencakup pemerintah, perusahaan multinasional, organisasi non-pemerintah, dan kelompok masyarakat

sipil yang berinteraksi dalam struktur jaringan global yang kompleks (Castells, 1996).

"Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics" Merupakan sebuah publikasi dari Keck dan Sikkink, dalam studi mereka tentang jaringan advokasi transnasional, mengidentifikasi "multi aktor" sebagai berbagai entitas yang bekerja bersama dalam jaringan untuk mempengaruhi kebijakan global. Aktor-aktor ini meliputi LSM, organisasi internasional, media, dan individu yang berkolaborasi untuk tujuan advokasi tertentu (Keck, 1998).

Secara umum, definisi "multi aktor" dari para tokoh terkenal dalam studi hubungan internasional mencakup keberadaan berbagai entitas yang berperan dalam hubungan internasional, tidak terbatas pada negara tetapi juga melibatkan organisasi internasional, perusahaan multinasional, LSM, dan entitas non-negara lainnya.

### **1.8.1.3 Multi Agenda**

Menurut Robert Cox, multi agenda mencakup berbagai isu politik, ekonomi, dan sosial yang saling terkait dalam konteks hubungan internasional. Cox menyoroti pentingnya memperhitungkan aspek-aspek seperti pembangunan, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup dalam analisis kebijakan internasional (Cox, 1981).

Johan Galtung menekankan bahwa multi agenda mencerminkan berbagai kepentingan dan nilai-nilai yang terlibat dalam proses pembentukan kebijakan internasional. Bagi Galtung, agenda-agenda ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan konflik antara aktor-aktor internasional yang memiliki tujuan dan prioritas yang berbeda (Galtung, 1971).

Kenneth Waltz memahami multi agenda sebagai hasil dari perbedaan dalam struktur sistem internasional. Baginya, agenda-agenda ini tercermin dalam interaksi antara negara-negara dengan kepentingan dan sumber kekuatan yang beragam, yang menciptakan dinamika kompleks dalam hubungan internasional (Waltz, 1979).

Sementara itu, Alexander Wendt melihat multi agenda sebagai hasil dari konstruksi sosial dari realitas politik internasional. Menurut Wendt, agenda-agenda ini terbentuk melalui interaksi antara aktor-aktor internasional yang membangun persepsi bersama tentang isu-isu penting dan mengatur interaksi mereka berdasarkan persepsi tersebut (Wendt, 1999).

Secara keseluruhan, konsep multi agenda mencerminkan kerumitan isu-isu yang mempengaruhi dinamika global dalam studi hubungan internasional.

#### **1.8.1.4 Multi Interaksi**

Anne-Marie Slaughter memperkenalkan gagasan bahwa multi interaksi melibatkan jaringan global yang terdiri dari pemerintah,

perusahaan, organisasi internasional, dan LSM. Menurutnya, jaringan-jaringan ini bekerja secara horizontal dan vertikal, menciptakan hubungan lintas batas yang dinamis dan fleksibel, memungkinkan aktor-aktor non-pemerintah untuk memainkan peran penting dalam proses pembuatan kebijakan dan pelaksanaan program internasional (Slaughter, 2004).

Immanuel Wallerstein melihat multi interaksi melalui kerangka sistem dunia, di mana interaksi antara negara-negara inti, semi-periferi, dan periferi membentuk jaringan ekonomi dan politik global yang kompleks. Wallerstein berpendapat bahwa interaksi ini tidak hanya melibatkan perdagangan dan investasi, tetapi juga hubungan politik yang saling mempengaruhi, menciptakan ketergantungan antar negara (Wallerstein, 1974).

Alexander Wendt menekankan bahwa multi interaksi melibatkan interaksi sosial yang membentuk identitas dan kepentingan aktor-aktor internasional. Menurut Wendt, interaksi ini bersifat material dan ideasional, di mana ide dan konstruksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk realitas global. Ini menunjukkan bahwa multi interaksi mencakup dimensi sosial dan budaya, selain aspek ekonomi dan politik (Wendt, 1999).

Peter Haas memperkenalkan konsep *epistemic communities*, yaitu jaringan profesional dengan keahlian khusus yang berinteraksi lintas batas negara untuk mempengaruhi kebijakan internasional.

Haas menunjukkan bahwa interaksi ini terjadi melalui pertukaran informasi, konsultasi, dan kolaborasi dalam penyusunan kebijakan. Epistemic communities menjadi saluran penting bagi multi interaksi, menghubungkan berbagai aktor dengan kepentingan dan pengetahuan dalam bidang tertentu (Haas, 1992).

Susan Strange menyoroti peran aktor ekonomi global dalam multi interaksi, termasuk negara, perusahaan multinasional, dan lembaga keuangan internasional. Menurut Strange, dinamika ekonomi global ditentukan oleh interaksi antara pemerintah dan kekuatan pasar. Ia menekankan bahwa aktor non-negara seperti perusahaan multinasional dan lembaga keuangan memiliki peran yang semakin penting dalam mengarahkan kebijakan ekonomi global (Strange, 1996).

Konsep multi interaksi mencerminkan berbagai bentuk dan tingkat interaksi yang melibatkan beragam aktor di era globalisasi. Memahami multi interaksi memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan dan dinamika internasional terbentuk dan berkembang. Melalui perspektif berbagai tokoh terkenal, kita dapat melihat bahwa multi interaksi tidak hanya melibatkan hubungan antar pemerintah, tetapi juga jaringan luas aktor non-pemerintah yang berkontribusi pada kompleksitas hubungan internasional.

## **1.8.2 Operasionalisasi Konsep**

### **1.8.2.1 Ketergantungan kompleks**

Dalam penelitian ini, ketergantungan menggambarkan kondisi adanya keterikatan suatu negara dengan negara lain karena negara yang menjadi sandaran memiliki suatu hal untuk menutupi kebutuhan negara yang ketergantungan. Ketergantungan yang diangkat dalam kasus ini yaitu Turki yang bergantung keamanan energinya terhadap Rusia, juga Rusia yang bergantung terhadap jalur distribusi Turki. Ketergantungan ini kemudian saling mempengaruhi kedua negara dalam bertindak maupun membuat kebijakan. Tindakan negara terlibat juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi ketergantungan.

Aktor yang terlibat dalam ketergantungan ini yaitu Turki, Sebagai negara yang bergantung pasokan energinya terhadap Rusia. Kemudian Rusia, sebagai negara yang memanfaatkan Turki sebagai jalur distribusi energi, serta negara-negara yang mempengaruhi ketergantungan Turki dan Rusia, seperti Suriah dan Ukraina.

Kompleksitas ketergantungan yang terjadi adalah karena satu sektor dapat berpengaruh terhadap sektor lain secara signifikan. Tidak hanya melibatkan ekonomi perdagangan saja, tetapi juga pada sektor militer, keamanan, serta sosial dan lingkungan.

### **1.8.2.2 Multi Aktor**

Multi aktor yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu adanya keterlibatan dari pihak lain selain negara yang terlibat, yaitu memuat komponen elemen organisasi internasional seperti Uni Eropa dan WTO, kemudian elemen perusahaan energi yang memegang peranan kunci dalam diversifikasi pasokan energi (Melalui investasi mereka dalam proyek-proyek energi alternatif, seperti pembangunan pembangkit listrik tenaga angin dan matahari, serta pencarian sumber gas alam yang beragam, mereka berkontribusi pada keragaman portofolio pasokan energi negara. Selain itu, negara-negara penyedia energi alternatif memberikan dukungan dengan menawarkan kesepakatan perdagangan dan investasi kepada Turki, memperluas opsi pasokan energi yang tersedia bagi negara tersebut), serta keterlibatan LSM dan masyarakat sipil dalam kampanye kesadaran publik tentang pentingnya diversifikasi energi.

### **1.8.2.3 Multi Agenda**

Penelitian ini mengangkat multi agenda, yaitu krisis energi, keamanan energi yang menghasilkan upaya diversifikasi, inflasi, ketergantungan kompleks, serta kerjasama internasional. Dalam upayanya untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan stabilitas keamanan energinya, Turki melakukan strategi diversifikasi. Strategi ini berperan untuk menganekaragamkan importir dan jenis energi di Turki. Turki melakukan diversifikasi baik secara vertikal

dengan memperbanyak cabang importir maupun secara horizontal dengan memperbanyak jenis pasokan energi.

Diversifikasi vertikal melibatkan ekspansi ke berbagai tahapan dalam rantai nilai industri yang sama. Dalam konteks energi, ini dapat berarti diversifikasi ke hulu atau hilir industri energi. Diversifikasi vertikal ke hulu akan melibatkan investasi dalam eksplorasi dan produksi energi, seperti pengembangan sumber daya gas alam domestik atau proyek eksplorasi minyak bumi. Di sisi lain, diversifikasi vertikal ke hilir akan melibatkan investasi dalam infrastruktur energi, termasuk penyimpanan, distribusi, dan transportasi energi, serta pembangunan pembangkit listrik dan jaringan distribusi lokal.

Dengan menerapkan strategi diversifikasi horizontal, Turki dapat mengurangi ketergantungan pada Rusia dengan mencari sumber energi alternatif yang berasal dari berbagai negara dan sumber energi. Sementara itu, diversifikasi vertikal dapat membantu Turki memperluas kontrol atas rantai nilai energi dan meningkatkan kedaulatan energinya dengan mengurangi ketergantungan pada infrastruktur dan pasokan energi dari Rusia. Konsep diversifikasi ini juga melibatkan dua paradigma realis dan liberalis sebagai hubungan kausalitas sebab akibat.

#### **1.8.2.4 Multi Interaksi**

Dalam penelitian ini, Multi interaksi yang dimaksud yaitu adanya dialog diplomatik antar negara yang menjadi salah satu aspek utama dalam upaya Turki melakukan diversifikasi pasokan energi. Melalui konsultasi dan kerja sama bilateral dengan negara-negara penyedia energi alternatif seperti Qatar, Iran, Arab Saudi, Azerbaijan, Turki berhasil menjalin kesepakatan perdagangan energi yang saling menguntungkan, memperluas jaringan pasokan energi nasional dengan sumber yang lebih beragam.

Interaksi ini juga melibatkan interaksi dari level yang berbeda, yaitu dari negara ke perusahaan maupun dari masyarakat ke negara.

## **1.9 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai alasan atau jawaban dari pertanyaan "bagaimana". Menurut Sarwono (2006:193), penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan fokus pada aktor.

### **1.9.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran terhadap suatu fenomena atau subjek penelitian.

### **1.9.2 Situs Penelitian**

Penelitian dilakukan melalui *research library*.

### **1.9.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu mencakup analisis mengenai langkah-langkah yang diambil oleh Turki untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor energi gas alam dari Rusia, dengan fokus pada diversifikasi pasokan energi. Penelitian ini juga menganalisis upaya Turki dalam konteks krisis energi pasca pecahnya perang Rusia-Ukraina, dengan menggunakan teori interdependensi kompleks sebagai kerangka analisis utama. Objek penelitian dalam skripsi tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh Turki untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor energi gas alam dari Rusia di tengah krisis energi pasca pecahnya perang Rusia-Ukraina. Lebih khusus lagi, objek penelitian ini mencakup kebijakan, langkah-langkah, dan tindakan yang diambil oleh pemerintah Turki, perusahaan energi, serta aktor-aktor terkait lainnya dalam rangka meningkatkan diversifikasi pasokan energi negara tersebut.

### **1.9.4 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan dari penelitian ini berfokus pada tahun 2022 dimana terjadinya inflasi tertinggi Turki yang disebabkan oleh krisis energi dan beberapa faktor pendorong inflasi lainnya seperti pengambilan kebijakan moneter, hal ini juga melibatkan multi aktor, multi interaksi, dan multi agenda dalam ketergantungan kompleks. Dalam konsep ruang, penelitian ini berfokus pada wilayah utama Rusia - Turki, dengan wilayah tambahan yaitu negara-negara yang melakukan kerjasama energi dengan Turki, serta negara-

negara yang memiliki konflik dan terlibat dalam keterkaitannya dengan pasar energi Rusia.

#### **1.9.5 Jenis Data**

Data kualitatif yang dikumpulkan berbentuk teks, grafik, dan angka numerik yang merepresentasikan isu penelitian.

#### **1.9.6 Sumber Data**

Sumber data yang dipakai yaitu data sekunder, berasal dari laporan resmi lembaga pemerintahan, serta buku atau jurnal penelitian yang sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

#### **1.9.7 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam memberikan data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan data-data dari sumber publikasi resmi negara terlibat, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, literatur (buku-buku) dengan relevansi yang sesuai mengenai masalah yang diangkat, serta publikasi media berupa wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki akses mengenai informasi data yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu, sumber data lainnya dapat diperoleh melalui situs web resmi meliputi organisasi internasional seperti WTO, data ekspor impor dari GlobalEDGE, TradeMap, serta UNSD.

Data-data mengenai peningkatan diversifikasi diperoleh melalui laman [www.iea.org](http://www.iea.org) (*International Energy Agency*), serta [www.ecfr.eu](http://www.ecfr.eu) (*European Council on Foreign Relations*) sebagai sumber publikasi resmi dari negara-negara yang terlibat. Kemudian, terdapat juga publikasi-publikasi

resmi oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Alam Turki pada laman <https://enerji.gov.tr/> untuk memperoleh data-data mengenai kerjasama Turki dengan Rusia maupun negara-negara lain dalam sektor energi. Ada juga publikasi resmi kerjasama Turki dan Timur Tengah yang dibuat oleh kementerian luar negeri Turki yang datanya dapat diperoleh melalui laman <https://www.mfa.gov.tr/default.en.mfa> . Data yang diperoleh berupa data teks, numerik, dan grafik yang berkaitan dan berimplikasi pada diversifikasi impor.

Selain publikasi resmi dari negara-negara yang terlibat, data lain juga diperoleh melalui jurnal-jurnal yang dipublikasikan secara internasional melalui laman jurnal seperti SCOPUS, JSTOR, *Research Gate*, DOAJ, ScienceDirect, serta *Microsoft Academic*.

Data yang diperoleh dari wawancara terhadap aktor yang terlibat (anggota pemerintahan) dalam isu peningkatan diversifikasi, dapat diakses melalui media dan pers resmi Turki yang dipublikasikan melalui jurnal atau artikel, maupun eksklusif video melalui kanal YouTube seperti kanal Hurriyet Daily News, dengan laman resmi publikasi narasi pada [www.hurriyetdailynews.com/](http://www.hurriyetdailynews.com/), kemudian ada kanal Anadolu Agency, dengan laman resmi publikasi narasi pada [www.aa.com.tr/](http://www.aa.com.tr/), selain itu ada juga kanal Daily Sabah dan TRT World dengan masing-masing laman publikasi narasi resmi yaitu [www.dailysabah.com/](http://www.dailysabah.com/) dan [www.trtworld.com/](http://www.trtworld.com/). Bentuk data yang diperoleh dalam laman tersebut berupa data teks dan laporan mengenai kejadian-kejadian dalam isu diversifikasi.

### 1.9.8 Teknik Analisis Data

Setelah data dari sumber kredibel terkumpul, selanjutnya data akan dianalisis dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

Tahapan yang pertama yaitu tahap pengklasifikasian data. Data-data yang peneliti dapatkan akan diklasifikasi menurut poin-poin kepentingan keterlibatan dalam penelitian, kemudian diurutkan menurut *timeline* klausa sebab akibat. Dalam hal ini, peneliti akan terlebih dahulu mengklasifikasikan data mengenai hubungan kerjasama Turki-Rusia di sektor energi, kemudian berlanjut kepada konflik-konflik yang dialami Turki dan Rusia yang terdapat relevansinya dengan ketergantungan energi, setelah itu mengenai pengaruh Rusia terhadap perekonomian dan keamanan Turki, terakhir mengenai upaya-upaya Turki melakukan pengurangan ketergantungan serta strategi diversifikasi dan eksplanasi mengenai upaya dan strategi tersebut.

Setelah diklasifikasi kemudian data akan disajikan dalam bentuk narasi, diagram, maupun tabel sesuai dengan data yang diperoleh dan kegunaannya. Data berupa narasi akan lebih banyak menjelaskan fenomena dalam isu yang diangkat. Sementara itu, data berupa diagram akan disertakan sebagai data-data pembanding diversifikasi, baik diversifikasi secara horizontal maupun vertikal. Penyajian data dalam bentuk tabel sebagai ringkasan variabel dari data-data yang diperoleh.

Tahap ketiga, yaitu penarikan kesimpulan. Data yang sudah diklasifikasi dan disajikan, kemudian akan ditarik kesimpulannya, hal

tersebut guna menjadikan data yang diperoleh sebagai inti-inti dari jawaban permasalahan yang diangkat.